

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketergantungan manusia terhadap teknologi modern dewasa ini dalam menjalani segala aktivitas setiap hari sangat tinggi. Matematika merupakan ilmu yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern yang semakin maju dan dibutuhkan oleh semua manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi modern maka diperlukan penguasaan matematika. Matematika juga mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu lain. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika harus diberikan di setiap jenjang pendidikan dan dimulai sejak pendidikan dasar.

Siswa di sekolah memberi kesan negatif dan menakutkan terhadap pelajaran matematika. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari matematika amat berguna dalam menjalani berbagai aktivitas. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki pengetahuan matematika yang cukup untuk menghadapi tantangan masa depan. Akan tetapi, kesan negatif siswa terhadap matematika membuat siswa bersikap cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas sehingga kegiatan pembelajaran matematika hanya sekadar menjadi sebuah kewajiban menuntaskan pendidikan formal saja berupa nilai tanpa mengambil ilmu matematika tersebut.

Kegiatan pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama untuk mewujudkan keberhasilan di bidang pendidikan. Keaktifan siswa dalam belajar menjadi unsur penting yang menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan, “Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran” (2006: 51).

Guru mempunyai peran ganda sebagai pengajar dan pendidik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pengajar karena mempunyai tugas mentransfer ilmu kepada siswa dan pendidik karena mempunyai tugas membimbing siswa dalam belajar. Oleh karena itu, peran ganda guru menentukan keberhasilan setiap kegiatan pembelajaran selain keaktifan siswa dalam belajar. Marno dan M.Idris (2008: 149) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran terdapat dua kegiatan yang sinergis, yakni guru mengajar dan siswa belajar. Jadi, terbentuknya keberhasilan kegiatan pembelajaran berasal dari bagaimana guru mengajar siswa tentang suatu materi tertentu dan siswa belajar suatu materi tertentu yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika dan observasi yang dilakukan di kelas X B MA Assalaam Temanggung dengan jumlah siswa 27 orang dimana jumlah siswa laki-laki 17 orang dan jumlah siswa perempuan 10 orang diketahui rendahnya keaktifan siswa dalam belajar matematika. Rendahnya keaktifan belajar matematika siswa kelas X B MA Assalaam Temanggung dapat dilihat dari jumlah siswa yang

memperhatikan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 8 orang (29,63%), jumlah siswa yang mengajukan atau menjawab pertanyaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 5 orang (18,51%), dan jumlah siswa yang mengemukakan pendapat saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebanyak 6 orang (22,22%).

Rendahnya keaktifan siswa kelas X B MA Assalaam Temanggung dalam belajar matematika dikarenakan penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai atau kurang tepat sehingga siswa mengalami kesulitan memahami dan menguasai materi yang disampaikan. Penentuan model pembelajaran oleh guru merupakan hal yang penting karena menentukan keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran. Siswa akan belajar secara aktif kalau rancangan pembelajaran yang disusun guru mengharuskan siswa, baik secara sukarela maupun terpaksa, menuntut siswa melakukan kegiatan belajar (Marno dan M.Idris, 2008: 149).

Model pembelajaran konvensional yang bersifat *teacher centered* masih digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih dominan saat kegiatan pembelajaran berlangsung, sementara siswa hanya dipandang sebagai objek dan bersifat pasif. Saat siswa bersikap pasif, siswa mengalami keadaan dimana tidak ingin tahu apa yang disampaikan oleh guru, tanpa pertanyaan serta rasa ingin tahu seputar materi yang telah disampaikan, dan tanpa adanya keinginan untuk menyampaikan pendapat terkait materi yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan

sebuah inovasi dalam pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kebermaknaan dalam belajar matematika bagi siswa.

Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu proses yang penting dalam dunia pendidikan. Guru sebagai pengajar selain harus menguasai materi yang akan disampaikan juga dituntut untuk berkompeten dan mempersiapkan strategi terbaik dalam penyampaianya. Guru yang kompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya, menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga kegiatan pembelajaran matematika akan berlangsung secara optimal. Cara guru menciptakan suasana di kelas yang hidup akan berpengaruh dalam respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Jika guru berhasil menghidupkan suasana kelas dari sifat pasif siswa, maka kegiatan pembelajaran akan berlangsung baik.

Berdasarkan permasalahan di atas, diharapkan guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika pada siswa karena pemilihan model pembelajaran yang tepat akan menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Salah satu solusi agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan siswa yang aktif adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*. Model pembelajaran ini menawarkan suatu pembelajaran yang berprinsip pada tanggung jawab siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut ditandai dengan pemberian nomor pada masing-masing siswa sehingga siswa akan termotivasi dalam menyelesaikan suatu

permasalahan. Dengan sistem tersebut, maka siswa akan sangat aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif menekankan kerjasama siswa dalam kelompok untuk bekerja sama, berbagi ide, dan berkolaborasi. Model pembelajaran kooperatif juga meningkatkan interaksi antar siswa untuk berpendapat sehingga dapat menyimpulkan suatu jawaban utuh dari hasil diskusi kelompok. Sehingga, dengan model pembelajaran kooperatif siswa dituntut untuk menerima pendapat dan ide dari siswa lain yang berbeda latar belakang.

Model pembelajaran kooperatif juga memberikan keuntungan kepada siswa baik yang nilai akademiknya tinggi maupun rendah untuk bekerjasama menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang nilai akademiknya tinggi akan menjadi tutor belajar siswa yang nilai akademiknya masih rendah. Sehingga, secara tidak langsung siswa yang memiliki nilai akademik tinggi kemampuannya akan meningkat dan siswa yang nilai akademiknya rendah akan memperoleh bantuan khusus dalam menghadapi masalah belajar dari teman sebayanya.

Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa untuk saling berdiskusi, bertukar ide, serta bertukar pendapat di dalam kelompok yang dibagi guru secara heterogen dengan melalui empat fase, yaitu: 1) fase 1: penomoran; 2) fase 2: mengajukan pertanyaan; 3) fase 3: berpikir bersama; 4) fase 4: menjawab. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti

termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran matematika.

Untuk melaksanakan penelitian tersebut, maka peneliti bekerjasama dengan guru matematika kelas X B MA Assalaam Temanggung untuk melakukan Penelitian tindakan kelas. Proses penelitian tindakan ini memberikan kesempatan kepada peneliti dan guru untuk mengetahui permasalahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran matematika berlangsung sehingga dapat dikaji dan dituntaskan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran matematika.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan uraian masalah sebagai berikut: Adakah peningkatan keaktifan belajar matematika setelah melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas X B MA Assalaam Temanggung semester genap tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Meningkatkan keaktifan belajar matematika siswa kelas X B MA Assalaam Temanggung semester genap tahun ajaran 2014/2015.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini untuk meningkatkan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* pada siswa kelas X B MA Assalaam Temanggung semester genap tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan kepada penelitian tentang pembelajaran matematika utamanya pada peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

Secara khusus, penelitian ini dapat memberikan kontribusi serta mengoptimalkan keaktifan siswa dalam pembelajaran matematika di kelas sehingga tujuan kegiatan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

Bagi siswa, dapat meningkatkan keaktifan belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.

b. Manfaat bagi Guru Matematika

Bagi guru matematika, dapat membantu guru dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam pembelajaran matematika sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa.

c. Manfaat bagi Sekolah

Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan ide berupa penerapan model pembelajaran yang tepat sehingga membantu memperbaiki kegiatan pembelajaran.

d. Manfaat bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi dan menambah wawasan pengetahuan serta sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*.